HOMOSEKSUALITAS DAN PERMASALAHANNYA

TINJAUAN ETIS-FILOSOFIS

Oleh: Wasito Poespoprodjo

Tiada etika homoseksualitas. Yang ada adalah etika seks atau moralitas seksual. Yang berarti tidak semua dan setiap macam perbuatan atau tindakan seks dapat dibenarkan. Sehingga dalam kenyataan etika seks atau moralitas dalam masalah seks merupakan bentuk spesial dari etika umum dan etika sosial. De facto, manusia membedakan yang benar dari yang salah, yang baik dari yang buruk. Dalam manusia terdapat keharusan, tuntutan yang harus atau minta ditaati, apabila manusia hendak hidup sebagai manusia. Dalam masyarakat teramati adanya tiga macam perbuatan: Yang harus dikerjakan, yang harus tidak dikerjakan dan yang boleh dikerjakan boleh tidak dikerjakan. Kenyataan tersebut pasti ada dasarnya. Dalam penelitian di bidang etika, ternyata bahwa humanitas otentik yang menjadi dasarnya. Sehingga dalam etika seks orang berbicara tentang "kebagaimanaan" dari perbuatan manusia dalam masalah seksualitas jika hendak sesuai dengan tuntutan "keapaan" manusia yang otentik.

MENGAPA TINJAUAN ETIS-FILOSOFIS?

Tinjauan etis-filosofis merupakan keharusan kalau orang hendak membicarakan homoseksualitas secara utuh kongkrit. Homoseksualitas teramati terdapat pula di antara binatang dan yang hendak kita bicarakan adalah homoseksualitas pada manusia. Memang benar kalau dikatakan bahwa *man is a mammal but a mammal with a difference.* Benar pula kalau Kinsey mengatakan bahwa tidak ada masalah-masalah perilakunya yang dapat diselesaikan lepas dari struktur-struktur mammalia-nya. Tetapi juga masalah-masalah-nya tadi tidak dapat diselesaikan melulu *in terms* of struktur-struktur tersebut.

Dengan demikian harus diperiksa secara mendalam realitas manusia itu. Apa posisi seksualitas dalam semesta eksistensi manusia. Apakah kemerdekaan itu, bolehkah manusia menentukan semaunya? Apa yang membuat seluruh masalah seksual bagi manusia berada di tingkat yang berbeda? Apakah seminar/ simposium, fisika atom, eksistensi universitas tidak lebih dari manifestasi biologi dan fisiologi manusia? Samakah egosentrisme dengan mencari diri sendiri *(self-seeking)* yang benar? Determinisme dapatkah dipadukan dengan kemerdekaan, sehingga dapatkah dipertanggungjawabkan pernyataan: *The homosexuals just "cannot help themselves"?* Masalah hak?

Semua hal di atas dan banyak lainnya lagi memerlukan jenis pengetahuan yang tidak hanya berhenti di permukaan, yang teraba oleh pancaindera, tetapi juga mampu menerobos ke hakikat, ke masalah sentral, ke substansi, ke yang noumenal. Jenis pengetahuan yang diperlukan untuk menangkap dan memahami yang utuh lengkap, jadi yang benar-benar kongkrit tentang manusia, adalah filsafat. Dan ini segera menegaskan betapa ilmu yang bersifat empiris-inderani belaka tidak akan memadai sebenarnya dalam usaha menjelaskan homoseksualitas pada manusia. Ilmu-ilmu tersebut, juga ilmu psikiatri maupun psikologi, kendati sangat bermanfaat bagi teropong filsafati tentang manusia, sifatnya melulu fenomenal (hanya yang tampak teramati), *periferal* (hanya gejala-gejala seke-

liling), berbicara tentang aksidensia. Homoseksualitas perlu dan harus diteropong dalam konteks manusia yang seutuhnya.

Etika sebagai cabang filsafat diperlukan karena ia mempelajari bagaimana seharusnya seseorang bertingkahlaku, jadi berbeda dari psikologi yang mempelajari bagaimana tingkah laku seseorang. Jadi bisa jadi seseorang (secara psikologis) tidak salah tetapi belum tentu ia (secara etis, moral) pribadi yang bersusila baik. Terlihat kiranya bahwa sehat secara psikologis belum tentu sehat secara moral yakni sehatnya manusia sebagai manusia.

APA ITU HOMOSEKSUALITAS?

Pada kesempatan ini perlu sedikit ditunjuk: apa itu homoseksualitas.

Homoseksualitas, yang disebut juga *Uranisme* oleh Numa Numantius nama samaran Karl Heinrich Ulrichs, umumnya dipahami sebagai suatu kecenderungan seksual atau daya tarik seksual pada orang-orang dari jenis kelaminnya sendiri *(sexualitas contrario, inversio sexualis)*.

Jika orang mengadakan "kumpul kebo" *(coitus per anum vel in ore)* bersetubuh lewat dubur atau mulut dengan orang dari jenis kelamin yang sama "kumpul kebo" dengan orang dari jenis kelamin yang sama (coitus per anum vel in ore = bersetubuh lewat dubur atau mulut), itu namanya *sodomia*.

Ada yang merasa lebih tertarik pada orang-orang dewasa, namanya *androfil*. Sedangkan sementara lain lebih mencari orang-orang yang lebih muda, namanya *efebofil*. Mereka yang terbilang sebagai *paedofil* berkecenderungan pada anak-anak di bawah usia 12 tahun. Kalau *gerontofil* adalah kaum homoseks yang tertarik pada orang-orang tua.

Penting sekali dalam diskusi kita, untuk membedakan antara homoseks benar-benar dan homoseks yang tidak benar-benar atau pseudo-homoseksualitas.

Kecenderungan seksual homoseksualitas yang benar-benar tidak hanya bersifat sensual tetapi juga secara psikis menetap kecenderungannya pada jenis kelamin sendiri.

Homoseks yang benar-benar pertama-tama mencari hubungan erotis dengan orang-orang yang berjenis kelamin sama dengan dirinya (suatu kontak bathin), yang sering kali juga menjurus ke ikatan sensual (pelukan, ciuman, sentuhan-sentuhan seksual, dan lain sebagainya).

Dikenal istilah *amor graecus* atau *amor platonicus* bagi hubungan *homo-erotis* yang terdapat di antara kaum pria dan pemuda-pemuda. Istilah *amor sapphicus* atau *amor lesbicus* menunjuk hubungan *homo-erotis* yang terdapat di antara wanita dan gadis-gadis. Perbuatan asusila homoseksual di antara wanita juga disebut *tribadi*.

Homoseks yang benar-benar mencoba "menikah" dengan orang-orang sejenisnya dan meniru kehidupan erotis orang-orang heteroseks.

Menarik untuk dicatat bahwa kecenderungannya tersebut semata terarah pada jenis kelamin yang sama, sedangkan kecenderungan pada orang dari jenis kelamin yang lain tetap tidak ada. Homoseks yang benar-benar paling sedikit bersikap masabodoh, seringkali bahkan benci, tidak suka pada orang-orang dari jenis kelamin lain.

Homoseksualitas yang benar-benar begini jumlahnya relatif sedikit baik pada pria maupun wanita.

Dalam beberapa kasus homoseks yang benar-benar menunjukkan ciri-ciri fisik dan psikis seperti jenis kelamin yang lain (yang pria seperti wanita dan yang wanita seperti pria). Demikianlah homoseks pria disebut juga *urning* bersifat keperempuan-perempuanan dan bertingkah laku seperti wanita. Sedangkan homoseks wanita yang disebut *urnind* sering tampil kejantan-jantanan. Pada homoseks pria sering teramati adanya pertumbuhan kelenjar-kelenjar dada, tiadanya pertumbuhan janggut, suaranya meninggi.

Di antara homoseks yang benar-benar, biasa kita temukan individu-individu yang *minderwaardig*, juga pribadi-pribadi yang karena dorongan nafsunya yang sakit menunjukkan cacat penyesuaian yang serius pada kehidupan kemasyarakatan. Bahkan tidak jarang kita dapat menemukan pribadi yang sangat menderita karena struktur kepribadiannya yang tidak seimbang.

PSEUDO-HOMOSEKSUALITAS (HOMOSEKSUALITAS TIDAK BENAR-BENAR)

Situasi pseudo homoseks samasekali lain. Ke dalam kelompok ini kebanyakan homoseks terbilang.

Kebalikan dari homoseksualitas yang benar-benar, yang pertama-pertama mencari hubungan erotis, pseudo-homoseksualitas lebih terlihat karena nafsu seksualnya.

Perilaku homoseksual bagi kaum pseudo-homoseks hanya dalih atau sarana untuk memperoleh kenikmatan seksual badani. Kebanyakan dari mereka juga bi-seks.

Perbedaan dengan homoseks yang benar-benar, membuat kaum pseudo-homoseks juga lebih berbahaya bagi lingkungan mereka. Manakala hubungan homoseksual dari kaum homoseks yang benar-benar kebanyakan terbatas pada beberapa *partner,* pada kaum pseudo-homoseks kita dapat temukan korban yang lebih banyak. Perbuatan-perbuatan homoseksual mereka sering kali juga disertai dengan berbagai *perversitas* yang amat kasar dan memuakkan.

Berhubung kasus-kasus pseudo-homoseksualitas beraneka jenis bentuknya maka kita tidak dapat memperoleh gambaran yang lengkap. Beberapa kasus mungkin dapat ditunjuk untuk dapat memperoleh gambaran yang lebih baik.

Di antara beberapa dari mereka, perbuatan-perbuatan homoseksualnya adalah pernyataan *narsisme* dan *auto-erotisme.* Bagi mereka, pergaulan homoseksualnya adalah suatu sarana untuk kepuasan seksual sendiri. Perhatian mereka pertama-tama diarahkan pada badannya sendiri. Dengan mudah mereka melakukan onani mutual tanpa tanda-tanda adanya sikap erotis khusus terhadap partnernya. Perhatian mereka biasanya juga tidak lebih jauh dari pada bagian-bagian tubuh tertentu dari partnernya seperti misalnya membra genitalia (alat kelamin) kulit, dan lain sebagainya. Korbannya bagi mereka tidak lebih adalah suatu *object de plaisir,* (obyek kenikmatan). Dalam pergaulan homoseksual yang begini (*per oscula, amplexus, coitus per anum, in ore, inter femora*) mereka sering menemukan rangsangan yang lebih besar daripada di dalam pergaulan heteroseksual.

Bagi sementara orang lainnya, hubungan homoseksual menjadi semacam fetisisme. Bagi mereka pribadi dari orang yang sejenis dengan dirinya adalah semacam fetis, suatu simbol seksual. Bagi yang lainnya lagi, melihat orang-orang tertentu yang sejenis dengan dirinya sudah cukup. Kelompok ini terbilang pada *voyeur.* Mereka sudah merasa menikmati dalam melihat misalnya tubuh-tubuh telanjang manusia-manusia sejenisnya. Lainnya lagi bahkan melakukan perbuatan-perbuatan yang lebih *pervers* seperti *osculatio anus* (menjilati dubur) *bibere urinam* (minum kencing), dan lain sebagainya. Juga dapat ditemukan kasus-kasus *pedofil* yakni kecenderungan sensual yang sakit terhadap anak-anak di bawah 12 tahun karena kulitnya yang mulus, matanya yang berbinar-binar, dan seterusnya. Juga terdapat kasus-kasus *paederasti* (*coitus per anum* pada anak-anak), yang sering pula disertai dengan perbuatan-perbuatan yang sadistis seperti memukul, meremas, nafsu membunuh.

Seringkali tindakan-tindakan homoseksual juga merupakan semacam *Ersatz,* suatu pengganti kehidupan heteroseksual. Dalam kasus-kasus semacam ini kita dapat bicara tentang homoseksualitas karena kebutuhan. Meskipun sebenarnya heteroseksual, sementara orang menjadi homoseksual dan melakukan perbuatan-perbuatan homoseksual, karena keadaan tidak memungkinkan, untuk sementara, melakukan pergaulan heteroseksual. Homoseksualitas semacam itu lebih-lebih dapat ditemukan di antara pelaut-pelaut yang sedang berlayar, militer (ingat mungkin ucapan Napoleon: *mes hommes se suffisent*).

Kita juga dapat menemukan perbuatan homoseksual yang merupakan kompensasi bagi rasa rendah diri *(inferiority complex).* Ada orang-orang yang secara seksual sangat rendah diri. Karena keadaan, misalnya ditolak oleh jenis kelamin yang lain, rendah diri seksual ini dapat bertumbuh dan mencari jalan keluar dalam tindakan-tindakan homoseksual. Pada suatu saat saya bertanya pada seorang anak muda yang karena cacat tubuh senantiasa ditolak oleh wanita dan akhirnya jatuh ke dalam praktek-praktek homoseksual

dan jawab yang saya peroleh: "untuk menjadi lebih jantan."

Pada wanita dan gadis-gadis juga terdapat perbuatan-perbuatan homoseksual yang merupakan reaksi terhadap kekasaran pergaulan seksual dengan laki-laki. Oleh karena itu mereka bersikap menolak pergaulan secara heteroseksual. Mereka mencari kepuasan seksual lewat pergaulan seksual dengan sejenisnya.

Tindakan-tindakan homoseksual juga terjadi karena akibat-akibat situasi psikotis seperti orang-orang yang berada dalam situasi *dementia*, pasien-pasien manik.

Bagi lainnya lagi pergaulan homoseksual tidak lain adalah suatu usaha, bisnis. Mereka bersedia melakukan perbuatan-perbuatan homoseksual atas dasar bayaran (prostitusi homoseksual). Orang-orang ini yang sering membuat situasi petang dan malam hari di kota-kota besar sering menjadi tidak aman. Bukan jarang mereka juga melakukan pemerasaan dengan ancaman akan memburukburukan nama *(chantage)* para korbankorbannya.

SEBAB-SEBAB HOMOSEKSUALITAS

Selanjutnya kita perlu berbicara tentang sebab-sebab homoseksualitas terlebih dahulu.

Dalam kasus-kasus homoseksualitas yang benar-benar, sebabnya kebanyakan terletak di dalam suatu konstitusi yang bersifat psikopatis yang memberi suatu predisposisi tertentu ke arah perkembangan kecenderungan tersebut.

Sulit untuk ditentukan sejauh mana inversi seksual ini menunjuk pada cacat pembawaan. Tetapi banyak ditemukan adanya faktor-faktor dari luar seperti bujukan, pendidikan. Menurut pengamatan saya, dasar, yang menjadi tumpuan deviasi seksual tersebut berkembang, kurang lebih telah tersedia. Predisposisi tersebut terletak di dalam suatu bakat psikopatis. Hal ini lebih terungkap lewat suatu *Bereitschaft* yang lebih besar, ada semacam kesiapsediaan. Menarik pula untuk dicatat bahwa sejumlah besar kaum homoseks berasal dari keluarga yang secara turun-temurun berciri psikopatis. Dari penelitian, bakat tersebut seakan terangsang lebih-lebih karena pengaruh-pengaruh dari luar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa homoseksualitas yang benar-benar pasti dapat disebut sebagai hasil usaha sadar pula.

Pada kasus-kasus pseudo-homoseksualitas dapat disebut sebab-sebab eksternal yang lebih banyak. Kebanyakan dari mereka menunjukkan perkembangan seksual yang cacat. Suatu infantilisme seksual. Dalam perkembangan kehidupan seksualnya, mereka itu tetap tinggal dalam fase pubertas. Mereka terbukti mempunyai kecenderungan yang lebih kuat pada jenis kelaminnya sendiri daripada terhadap jenis kelamin lainnya.

Sebab-sebab dari perkembangan yang cacat ini adalah: misalnya pendidikan yang sepihak yang lebih-lebih diarahkan untuk takut pada jenis kelamin yang lain, bujukan, godaan, dan lain sebagainya.

Gangguan badani (gangguan biologis, deviasi hormonal) dan gangguan psikis (situasi-situasi psikotis) dapat juga merupakan sebabnya.

BEBERAPA EVALUASI ETIS

Pada kesempatan yang terbatas ini kiranya tidak mugkin untuk mengadakan evaluasi etis yang lengkap tentang homoseksualitas.

Beberapa prinsip kiranya dapat ditunjuk. Suatu perbuatan disebut mempunyai implikasi moral atau etis manakala perbuatan tersebut dikerjakan dengan: pengetahuan atau kesadaran, kemerdekaan memilih, kesukarelaan. Suatu perbuatan yang baik, artinya cocok, konsisten dengan humanitas yang otentik dan dilakukan dengan ketiga unsur tersebut, maka perbuatan itu merupakan perbuatan yang secara moral atau etis adalah baik. Apakah homoseksualitas merupakan hal yang secara etis baik? Pertanyaan ini sama dengan pertanyaan apakah homoseksualitas adalah sesuai dengan tuntutan humanitas yang otentik?

Jawaban yang mengiyakan sulit untuk dapat dipertanggungjawabkan dari berbagai segi. Nuansa tanggung jawab paling-paling terletak pada unsur-unsur pengetahuan dan kesukarelaan.

Juga pada kasus di mana kecenderungan homoseksual misalnya bersifat pembawaan, kecenderungan tersebut tetap merupakan kecenderungan yang tidak teratur. Dan

kecenderungan semacam ini tidak mempunyai hak untuk pemuasan, karena pemuasannya tidak mungkin tidak berupa perbuatan yang secara etis salah. Bahwasanya suatu kecenderungan pembawaan dapat mendorong ke arah sesuatu yang bertentangan dengan kodrat manusia, dapat dijelaskan dari sifat kecenderungan tersebut. Kecenderungan semacam itu semestinya disubordinasikan pada hakikat rasional manusia. Sebagai kecenderungan yang kontradiktif dengan hakikat humanitas yang otentik, kecenderungan homoseksual tidak boleh dibiarkan.

Memang mempunyai kecenderungan yang tidak teratur belumlah berarti melanggar moralitas baik. Hanya dengan menyetujui secara sukarela, hal itu menjadi pelanggaran moralitas yang baik. Manusia yang mempunyai kecenderungan homoseksual tetapi tahu menguasai dan mengendalikan diri, mengundang rasa hormat kita. Besar kecilnya pelanggaran terhadap humanitas yang otentik tergantung dari ukuran lebih atau kurangnya kesukarelaan yang dipunyai seseorang dalam membiarkan kecenderungan tersebut.

Kecenderungan homoseksual de facto merupakan perbuatan antara dua orang maka unsur kuat atau kurang kuatnya unsur kesukarelaan tidak dapat diabaikan.

Juga dalam kasus di mana kecenderungan itu merupakan kecenderungan pembawaan, kita belum bisa dapat bicara tentang kecenderungan yang memaksa yang niscaya (tidak bisa tidak) harus juga dikerjakan. Kecenderungan pembawaan tersebut bukan berarti lalu menyingkirkan tanggungjawab orang terhadap perbuatan-perbuatan yang lahir dari kecenderungan tersebut. Selain itu manusia juga selalu kurang lebih ikut bertanggung jawab akan tumbuh berkembangnya kecenderungan semacam itu. Dengan mengijinkan tanpa kemauan sendiri, jadi tanpa mau meremnya, kecenderungan tersebut menjadi semakin sangat kuat.

Ada kalanya, kecenderungan itu menjadi demikian kuatnya dan si homoseks praktis habis-habisan merosot ke taraf sekedar makhluk biologis, sehingga seakan-akan dengan membuta ia terdorong ke dalam kesempatan yang sukarela. Dalam kejadian semacam ini, mencarinya kesempatan adalah dimaui, tetapi tidak cukup merdeka dimaui.

Terdapat pula kasus-kasus di mana orang kurang bertanggung jawab maka juga kurang kesalahan moral atau kesalahan etisnya. Dalam hal demikian perlu ditanyakan seberapa jauh orang-orang ini menunjukkan itikad baik dan praktis mereka itu mau berusaha sebaik-baiknya apa tidak.

Tentang kaum pseudo-homoseks kendati seringkali bagus-bagus omongannya dalam banyak hal tidak berbeda. Mereka juga tidak menghendaki yang baik. Janji-janji mereka untuk tidak lagi mengerjakan perbuatan-perbuatan homoseksual tidak sampai disertai dengan sarana-sarana untuk perbaikan seperti misalnya secara khusus menghindari kesempatan-kesempatan yang ada. Dengan kata lain: kebanyakan mereka tidak punya kemauan yang benar-benar untuk baik.

Yang lainnya memang mau benar-benar baik dan memang berusaha keras untuk itu, tetapi mereka itu lemah. Mereka hidup seakan-akan di bawah suatu tekanan dan sering cenderung gampang percaya bahwa mereka tidak dapat lain dan itu bagi mereka tidak mungkin untuk dilawannya. Mereka memandang diri sebagai manusia-manusia yang buruk dan busuk serta tidak bisa lagi menjadi baik. Menghadapi orang-orang yang begini, kita harus tahu bahwa mereka membutuhkan kata-kata yang menghidupkan semangat dan kata-kata yang melipur dalam perjuangan mereka yang seringkali tidak memberi harapan. Pengkutukan dan penghukuman akan justru semakin menenggelamkan mereka. Di mata mereka sendiri, dirinya adalah *inferior* yang hakikatnya mereka memang begitu. Pada mereka bukan hanya tidak ada dorongan ke kehidupan heteroseksual tetapi juga tidak ada kehidupan cinta yang lebih tinggi. Kaum homoseks yang benar-benar tahu benar bahwa dirinya lain dari yang lainnya dan itu baginya membuat perjuangannya lebih berat.

BEBERAPA SARAN TERAPI

Menjadi masalah mendasar untuk direfleksikan persoalan tentang kemerdekaan dan faktisitas. Determinisme psikologis yang sering melatarbelakangi suatu pendapat tentang homoseksualitas perlu dan harus diangkat. Konteks filsafati sesuatu penyataan dalam ilmu-ilmu yang berbicara tentang homoseksualitas perlu disadari apabila orang tidak ingin terjebak dalam diskusi tentang homoseksualitas dalam konteks manusia seutuhnya yang senyatanya. Berbagai implikasi filsafati perlu benar-benar diwaspadai manakala orang tidak ingin salah persepsi tentang homoseksualitas pada manusia.

Berikut ini dengan mendasarkan diri pada pengalaman membantu mereka, akan dipaparkan beberapa saran terapi.

Seringkali kita tidak hanya dapat melunakkan derita mereka tetapi juga benar-benar dapat menyumbang ke arah perbaikan dan penyembuhan. Memang seringkali kita akan dibuat jengkel karena mereka datang bukan untuk benar-benar mau sembuh tetapi untuk mencari yustifikasi. Dan menyetujui memberikan yustifikasi akan berarti memberi penyelesaian seorang pemalas tidak mau berjuang habis-habisan mengatasi masalahnya.

Hendaknya orang tidak bersikap tergesa-gesa, jangan mengecilkan hati dan lebih-lebih jangan menunjukkan sikap menghina. Perlu dipahami, dalam posisi sulit yang bagaimana mereka itu berada. Kalau anda memang mau menolong, tunjukkan kesediaan untuk menolongnya. Ini jelas menunjukkan bahwa langkah pertama ke perbaikan sudah dibuat. Si homoseks akan merasa bahwa ia tidak sendiri lagi dan bahwa ia bukanlah makhluk yang begitu hina itu karena seringkali begitu sikapnya terhadap diri mereka sendiri. Mereka dengan keberanian dan kepercayaan harus ikut berpartisipasi dalam usaha perbaikan dan penyembuhan. Perlu disadarkan bahwa kendati terdapat kecenderungan yang tidak teratur itu ke arah yang buruk, dia juga mempunyai tenaga-tenaga tersembunyi yang dapat dikerahkan dan diarahkan untuk mengalahkan rasa ketertarikan pada yang rendah, yang hakikatnya subhuman.

Umumnya apabila kepercayaan itu berhasil dibangkitkan, maka usaha-usaha perbaikan juga menjadi lebih mudah dan lebih mudah pula untuk diterapkan.

Langkah pertama yang saya lihat sebagai sangat penting adalah membangkitkan kemauan untuk sembuh. Mereka harus mau melatih kembali kemauannya agar menjadi kokoh kuat.

Langkah berikutnya perlu dibedakan homoseks yang benar-benar dan pseudo-homoseks.

Terhadap kaum pseudo-homoseks, harus diusahakan mengembalikan dorongan seksualnya yang menyimpang ke arah yang benar. Penting untuk ditemukan sebabnya mengapa mereka menjadi homoseks. Kalau itu karena lingkungan, maka harus dijauhilah lingkungan itu. Kehidupan fantasi kaum pseudo-homoseks perlu diatur, harus diberi isi yang lain. Maka menjadi penting membangkitkan perhatian ke arah hal-hal lain. Di sini agama dapat berperan memperkuat tekadnya untuk penyembuhan.

Sekelompok kecil kaum homoseks yang benar-benar memang memberi kesan semuanya jauh serba sulit. Kecenderungan abnormal tampil dengan lebih kuat. Bagi mereka, penyembuhan lewat cara psikologis praktis tertutup.

Nah di sini mungkin perlunya tampil intervensi medis lewat terapi hormonal atau kastrasi.

Seringkali perlu pula untuk disadarkan untuk berani dengan tabah membeban deritanya. Mereka harus berusaha mensublimasikan dorongan-dorongan seksualnya yang abnormal. Mengangkat seluruh hidupnya ke taraf yang lebih tinggi. Mereka harus berusaha mencari pemuasan dalam karya-karya intelektual dan karya-karya karitatif. Dengan ini mereka tidak hanya akan mampu menekan rasa rendah dirinya tetapi juga ternyata mampu mengerjakan hal-hal yang besar.

Mereka harus mencari kekuatan dan pelipur dalam penghayatan agama, agar dengan demikian mereka juga semakin mampu menanggung beban derita hidup.

Kembangkan waskat yang ketat pada diri sendiri agar dapat senantiasa menjauhi

perbuatan-perbuatan homoseksual, lebih-lebih menghindari kesempatan.

Masih ada pertanyaan yang menggelitik: akankah disetujui perkawinan homoseksual? Jawab saya tegas: tidak. Mengapa?

Perkawinan kaum homoseksual lazimnya tidak hanya tidak bahagia dan tidak menghasilkan, tetapi juga merugikan bagi pihak-pihak homoseksual itu sendiri. Manakala homoseks yang benar-benar, senantiasa bersikap menolak terhadap jenis kelamin lain, maka suatu perkawinan hanya akan merupakan ikatan menyakitkan yang selalu mengingatkannya akan deviasi yang ia derita. Orang tidak perlu memperberat tekanan jiwa dengan memberikan kemungkinan-kemungkinan yang hanya akan menciptakan desillusi yang lebih besar. Perkawinan, atau lebih tepat hidup perkawinan bagi kaum homoseksual bukan merupakan penyembuhan, tetapi justru akan menciptakan kesulitan yang lebih banyak lagi.

Bagi mereka yang kehidupan homoseksual hanyalah merupakan situasi kepepet (terdesak) maka pergaulan heteroseksual dapat merupakan jalan keluar dan penyembuhan. Pada mereka atas dasar keadaan-keadaan tertentu dapat disarankan untuk menikah.

Menghadapi kaum homoseks adalah bukan perkara mudah. Kita harus siap menanggung banyak kecewa.

Demikianlah beberapa hal yang dapat diangkat dalam kesempatan ini. Semoga bermanfaat.

Dr. Wasito Poespoprodjo, L.Ph., S.S., S.H. adalah Dosen Universitas Padjadjaran, Bandung.